

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Pengudusan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan orang Kristen selama di dunia ini. Seorang bishop gereja Anglikan pertama di Liverpool yang bernama J. C. Ryle, mengakui bahwa pengudusan merupakan sebuah subjek pembahasan yang penting.¹ Allah telah memanggil setiap orang Kristen untuk hidup kudus. Panggilan untuk hidup kudus didasarkan atas kenyataan bahwa Allah sendiri kudus.² Allah yang kudus menghendaki umat-Nya yang diciptakan menurut gambar-Nya, hidup dalam kekudusan.³

John Murray seorang teolog Calvinis menjelaskan bahwa kemerdekaan dari kuasa dosa yang dijamin oleh kesatuan dengan Kristus, dan kemerdekaan dari perusakan dosa yang dijamin dengan kelahiran baru, tidak meniadakan semua dosa dari hati dan kehidupan orang-orang percaya.⁴ Tikijo Hardjowono dalam jurnal Veritas, menjelaskan bahwa orang percaya yang sudah dibenarkan secara status tidak terlepas begitu saja dari kecenderungan untuk berbuat dosa. Masih terdapat kebiasaan, sifat, dan situasi buruk yang membuat orang-orang percaya masih harus

1. J.C. Ryle D.D, *Aspects of Holiness* (London: Grace Pub., 1999), 20.

2. Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 21.

3. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006), 256. Perjanjian Lama mengemukakan bahwa Allah menyuruh Musa untuk menyampaikan kepada bangsa Israel, "Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus" (Im. 19:2). Petrus kembali mengemukakan kata-kata Musa dalam suratnya yang pertama, "Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (1Ptr. 1:15-16).

4. John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2003), 177. Murray menguraikan bahwa masih ada dosa yang tinggal (band. Rm. 6:20; 7:14-25; 1 Yoh. 1:8; 2:1). Orang percaya belum sedemikian serupa dengan Kristus di dalam kesucian, ketidakbersalahan, ketidakbercatatan, dan keterpisahan dari orang-orang berdosa.

terus bergumul untuk hidup semakin serupa Kristus. Dalam konteks inilah semua orang percaya harus melewati proses pengudusan (*sanctification*).⁵

Menurut Murray, pengudusan merupakan bagian penting karya keselamatan Allah dalam aspek penerapan penebusan.⁶ Wayne Grudem dalam bukunya *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, juga menyetujui bahwa pengudusan adalah bagian dari aplikasi penebusan yang bekerja secara progresif di sepanjang kehidupan orang-orang percaya di dunia.⁷ Sedangkan Millard J. Erickson seorang profesor teologi, menjelaskan bahwa pengudusan merupakan kelanjutan dari karya Allah dalam kehidupan orang-orang percaya untuk menjadikannya sungguh-sungguh kudus.⁸

Peran Allah sangat penting dalam proses pengudusan, namun Allah tidak menghilangkan peran manusia di dalamnya. Menurut Erickson, pengudusan memang pekerjaan dari Roh Kudus, namun orang-orang percaya tidaklah hanya bersikap pasif. Orang percaya harus teguh mendorong diri sendiri untuk bekerja dan bertumbuh.⁹ Menurut Hoekema pengudusan adalah¹⁰

“Karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus, yang melibatkan tanggung jawab kita untuk berpartisipasi, yang dengannya Roh Kudus melepaskan kita dari pencemaran dosa, memperbaiki natur kita menurut gambar Allah, dan memampukan kita untuk menjalankan kehidupan yang diperkenan oleh Allah.”

5. Tikijo Hardjowono, “Penyembuhan Luka Batin (*Inner Healing*): Apakah Merupakan Bagian dari Pengudusan Orang Percaya?” dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol. 6 No. 2* (Okt. 2005), 209.

6. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 177. Murray menjelaskan bahwa di dalam penerapan penebusan ada urutan. Urutan tersebut berjalan maju sampai menuju kepada kesempurnaan di dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (Rm. 8:21, 30). Pengudusan bukanlah langkah pertama dalam penerapan penebusan. Ia harus didahului oleh langkah-langkah lain seperti panggilan efektif, regenerasi, membenaran dan adopsi.

7. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Illinois: InterVarsity Press, 2007), 746.

8. Millard J. Erickson, *Christian Theology: Second Edition* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 980.

9. Erickson, *Christian Theology*, 983.

10. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 255-256.

Murray menjelaskan bahwa "karya Allah di dalam kita tidak bisa dihalangi atau dihentikan karena kita bekerja, demikian pula pekerjaan kita tidak dapat ditiadakan karena Allah berkarya."¹¹

Berbeda dengan pembenaran (*justification*), Grudem mengatakan bahwa pengudusan merupakan sesuatu yang terus berlangsung sepanjang kehidupan kekristenan seseorang.¹² Walaupun pengudusan merupakan proses seumur hidup, namun menurut Anthony A. Hoekema seorang profesor teologi sistematika di *Calvin Theological Seminary*, pengudusan haruslah dipahami sebagai bersifat definitif dan progresif. Pengudusan dalam pengertian definitif berarti karya Roh Kudus yang dengannya Roh Kudus menyebabkan seseorang mati terhadap dosa, dibangkitkan bersama Kristus, dan dijadikan ciptaan baru. Sedangkan pengudusan dalam pengertian progresif adalah karya Roh Kudus yang dengannya Roh Kudus secara terus-menerus memperbaharui dan mentransformasi seseorang ke dalam keserupaan dengan Kristus, memampukan seseorang untuk terus bertumbuh di dalam anugerah dan terus menyempurnakan kekudusan seseorang. Setiap orang percaya akan memperoleh manfaat dari pengudusan definitif atas diri mereka dengan iman. Namun mereka juga harus terus-menerus aktif di dalam pengudusan progresif mereka, secara aktif membawa kekudusan menuju sasarannya.¹³ Orang percaya memang merupakan

11. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 187.

12. Grudem, *Systematic Theology*, 746. Grudem memaparkan bahwa perbedaan antara pembenaran (*justification*) dengan pengudusan (*sanctification*) yaitu: pembenaran merupakan *legal standing*, sekali untuk semua waktu, dikerjakan oleh Allah sendiri, sempurna dalam kehidupan ini, hasilnya sama dalam semua orang Kristen. Sedangkan pengudusan merupakan kondisi internal, berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia, terdapat kerjasama antara Allah dan manusia, tidak sempurna dalam kehidupan di dunia, hasilnya berbeda antara satu dengan yang lain. Penjelasan lebih lanjut mengenai "peran Allah dan umat-Nya dalam pengudusan" akan diuraikan lebih lanjut dalam skripsi ini oleh penulis dalam bab 1.

13. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 278. Penjelasan mengenai pengudusan definitif dan progresif akan dibahas lebih lanjut pada penguraian bab 1.

ciptaan baru, namun setiap orang percaya perlu menjalani suatu proses menjadi serupa dengan Kristus. Keserupaan dengan Kristus dalam diri orang percaya tidaklah terjadi dengan seketika. Perlu adanya suatu proses untuk menuju kepada keserupaan dengan rupa Anak Allah yang suci dan kudus. Orang percaya membutuhkan suatu proses untuk bergumul melawan setiap yang hal yang tidak sesuai dengan kesucian Allah.

II. Pokok Permasalahan

Pengudusan progresif merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang Kristen selama di dunia. Namun pada kenyataannya, terdapat banyak orang Kristen yang tidak bertumbuh dengan maksimal dalam menjalani proses pengudusan. Tidak sedikit orang Kristen yang seharusnya sudah dewasa rohani, namun masih seperti bayi-bayi rohani. Tidak sedikit juga orang Kristen yang seringkali mengalami stagnasi dalam kehidupan kerohaniannya. Peter Scazzero seorang pemimpin gereja besar di Amerika, mengakui bahwa ada terlalu banyak orang di dalam gereja yang “mandek” pada tahap ketidakmatangan rohani.¹⁴ Menurut Scazzero, seseorang mungkin menampilkan diri sebagai orang yang matang secara rohani, tetapi ada sesuatu yang betul-betul tidak seimbang di dalam kerohaniannya.¹⁵

Bagi Henry Cloud seorang ahli psikologi klinis, masalah yang dihadapi oleh orang percaya adalah bagaimana untuk menjadi lebih serupa dengan Kristus atau

14. Peter Scazzero dan Warren Bird, *Gereja yang Sehat Secara Emosional* (Batam: Gospel Press, 2005), 22-23.

15. Scazzero, *Gereja yang Sehat Secara Emosional*, 21-22.

bagaimana untuk berupaya untuk hidup lebih "kudus."¹⁶ Orang Kristen sering kali dituntut untuk hidup semakin serupa dengan Kristus dengan cara melakukan berbagai disiplin rohani seperti doa, saat teduh, ibadah, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Scazzero mengungkapkan bahwa banyak orang Kristen telah menerima pelatihan yang berguna dalam area-area tertentu dalam pemuridan, seperti doa, penyelidikan Alkitab, ibadah, cara menemukan karunia-karunia rohani mereka, atau mempelajari cara untuk menjelaskan Injil kepada seseorang.¹⁷ Tentu setiap kegiatan rohani yang bersifat eksternal tersebut memang penting untuk dilakukan oleh semua orang Kristen, namun kegiatan-kegiatan tersebut seharusnya bukanlah hal yang terutama. Selayaknya aktivitas tersebut merupakan buah yang akan keluar dan terlihat dari proses pengudusan internal seseorang.¹⁸

Hadi P. Sahardjo menyadari bahwa masalah-masalah beban atau tekanan hidup, pergumulan, stres, depresi, harapan (*expectation*) memerlukan penanganan secara khusus, yang "tidak cukup" hanya melalui pelayanan mimbar.¹⁹ Yakub Susabda juga menyatakan bahwa setiap hamba-hamba Tuhan harus mengakui bahwa pelayanan mimbarnya (khotbah), Pendalaman Alkitab (PA), katekisasi bahkan seluruh aktivitas gerejanya "tidaklah cukup," karena ternyata hampir setiap anggota

16. Henry Cloud, *Perubahan-Perubahan yang Menyembuhkan (Changes that Heal): Bagaimana Memahami Masa Lalu Anda untuk Memasuki Masa Depan yang Lebih Sehat* (Malang: SAAT, 2002), 14.

17. Scazzero, *Gereja yang Sehat secara Emosional*, 23.

18. Lih. Larry Crabb, *Dari Dalam ke Luar* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999), 44. Lih juga Cloud, *Peubahan-perubahan yang Menyembuhan*, 13.

19. Hadi P. Sahardjo, *Konseling Krisis dan Terapi Singkat: Pertolongan di Saat-saat Sulit* (Bandung: Pionir Jaya, 2008), 5.

jemaatnya masih membutuhkan bimbingan pribadi untuk bertumbuh di dalam Tuhan.²⁰

Everett L. Worthington, Jr., seorang yang banyak mempelajari mengenai pengampunan mengkategorikan masalah-masalah tersebut di atas yang timbul dalam kehidupan orang-orang percaya sebagai “masalah emosional.”²¹ Namun banyak orang Kristen termasuk pemimpin rohani kurang memperhatikan masalah emosional dalam diri sendiri atau orang lain.²² Menurut David A. Seamands keselamatan tidak secara langsung memberikan kesehatan emosional. Pemahaman ini perlu untuk dimengerti agar dapat memiliki suatu pandangan penting tentang doktrin pengudusan.²³

Kedewasaan emosional seseorang sangat berkaitan dengan kedewasaan kerohanian seseorang. Kedewasaan secara emosional dan rohani merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat dikatakan bahwa seseorang telah dewasa secara rohani, namun masih “kanak-kanak” secara emosional. Seseorang yang ingin meningkatkan kehidupan rohaninya, tidak dapat mengabaikan masalah emosional dalam dirinya. Kedewasaan secara emosional sangat mempengaruhi dan berkaitan dengan kedewasaan seseorang dalam hal rohani. Larry Crabb memberikan contoh bahwa segala kepahitan, perasaan bersalah, kekhawatiran, kebencian, amarah,

20. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja & Konselor Kristen. Pendekatan Konseling didasarkan pada Integrasi antara Psikologi & Teologi. Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 2003), 40.

21. Everett L. Worthington, Jr., *Ketika Seorang Berkata: Tolonglah Saya!* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 59. Penjelasan mengenai konsep “masalah emosional” akan dijelaskan penulis pada bab dua.

22. Lih. Scazzero, *Gereja yang Sehat Secara Emosional*, 19-20.

23. David A. Seamands, *Kesembuhan Kasih Karunia* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 16.

mengasihani diri sendiri, iri hati, dan hawa nafsu akan merusak kehidupan rohani seseorang.²⁴

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa masalah emosional sangat berpengaruh di dalam pengudusan progresif, sehingga orang percaya harus bertanggung jawab untuk mengatasi masalah emosional yang dialami. Dalam skripsi ini, penulis akan mencoba berusaha menjelaskan tanggung jawab manusia dalam kesembuhan emosi dan pengaruhnya terhadap pengudusan progresif.

III. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah:

1. Memaparkan konsep pengudusan yang sesuai dengan ajaran Alkitab.
2. Menguraikan pemahaman mengenai kesembuhan emosi dalam diri seseorang.
3. Mencoba menjelaskan tanggung jawab manusia dalam kesembuhan emosi dan pengaruhnya terhadap pengudusan progresif.

IV. Pembatasan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis akan terlebih dahulu memaparkan pemahaman tentang pengudusan yang sesuai dengan Alkitab, konsep mengenai kesembuhan emosi dalam diri seseorang, dan terakhir penulis akan mencoba menjelaskan tanggung jawab manusia dalam kesembuhan emosi dan pengaruhnya terhadap pengudusan progresif. Skripsi ini tidak membahas mengenai cara-cara atau metode-metode kesembuhan emosi secara detail. Penulis juga membatasi pembahasan dengan

24. Larry Crabb, *Prinsip Dasar Konseling Alkitabiah: Menjawab Kebutuhan akan Konseling Melalui Gereja Lokal* (Jakarta: Pekabaran Injil Immanuel, 1998), 13.

hanya memaparkan masalah emosional sebagai salah satu hambatan dari pengudusan progresif.²⁵

V. Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi literatur, baik melalui buku, artikel, jurnal, kamus teologi, ensiklopedi, maupun informasi internet. Sumber literatur tersebut digunakan untuk pemaparan mengenai konsep pengudusan, pemahaman mengenai kesembuhan emosi, dan tanggung jawab manusia dalam kesembuhan emosi dan pengaruhnya terhadap pengudusan progresif.

VI. Sistematika Penulisan

Penulis akan memulai skripsi ini dengan pendahuluan dan diakhiri oleh penutup. Penulis membagi pembahasan skripsi dalam tiga bagian besar. Pada bagian *pertama*, penulis akan memberikan gambaran umum atau konsep dasar mengenai pengudusan (*sanctification*). Penulis akan membahas mengenai definisi dan istilah pengudusan, peran Allah dan umat-Nya dalam proses pengudusan, proses pengudusan yang definitif dan progresif, serta sasaran pengudusan.

Pada bagian *kedua*, penulis akan memaparkan pemahaman mengenai kesembuhan emosi. Terdapat dua pokok pembahasan dalam bab ini. Pertama, penulis akan terlebih dahulu membahas beberapa hal sebagai pengantar kepada penjelasan mengenai konsep kesembuhan emosi. Penulis akan memulai dengan penjelasan mengenai pengertian emosi. Penulis juga akan memaparkan konsep mengenai

25. Penulis percaya bahwa banyak hal yang dapat menjadi hambatan dalam pengudusan progresif. Namun penulis membatasi pembahasan mengenai hambatan pengudusan progresif hanya pada masalah emosional.

masalah emosional yaitu pengertian dan pandangan umum mengenai masalah emosional. Setelah itu, penulis akan menyajikan penguraian mengenai penyebab dan akibat dari masalah emosional. Pada pembahasan kedua, penulis akan memaparkan konsep mengenai kesembuhan emosi. Beberapa hal yang dibahas antara lain adalah pengertian, pandangan, dan sarana kesembuhan emosi.

Pada bagian *ketiga*, penulis membahas mengenai pentingnya kesembuhan emosi sebagai salah satu aspek tanggung jawab manusia dalam pengudusan progresif. Penulis akan memulai dengan pembahasan mengenai sarana dan hambatan-hambatan dalam pengudusan progresif dalam diri orang percaya. Setelah itu, penulis akan memaparkan tanggung jawab manusia dalam mengatasi salah satu hambatan pengudusan progresif yaitu masalah emosional. Penulis juga akan menjelaskan pengaruh kesembuhan emosi terhadap pengudusan progresif orang percaya. Terakhir, penulis akan menutup pembahasan bagian ketiga ini dengan kesimpulan.